

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Defenisi Motivasi

Menurut As'ad, M (2008) *dalam* Domauhur Solin (2014), motif diartikan dengan dorongan. Dorongan merupakan gerak jiwa untuk berbuat, sehingga motif merupakan suatu *drifting force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan di dalam perbuatannya itu memiliki tujuan tertentu. Motivasi berarti sesuatu yang pokok, yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu (Kartono, 1981).

Motivasi adalah suatu kekuatan yang ada di dalam diri manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hal kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang ada dihadapi orang yang bersangkutan. Motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu (Dewandini, 2010) *dalam* (Abadi, 2019).

Motivasi merupakan kekuatan sumber daya yang menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia. Motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada manusia untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki, sedangkan motif sebagai daya gerak manusia untuk berbuat, karena perilaku seseorang cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk bekerja. Motivasi mewakili proses-proses psikologi, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan – kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu (Winardi, 2011).

Menurut Siagian (2012) motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi

situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Apabila berbicara mengenai motivasi salah satu hal yang amat penting untuk diperhatikan adalah bahwa tingkat motivasi berbeda antara diri seseorang dengan orang lain dan diri seseorang pada waktu yang berlainan.

Motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai tujuan individu tersebut. Sikap dan nilai tersebut merupakan yang *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Dorongan itu terdiri dari 2 bagian yaitu arah perilaku (kerja untuk mencapai tujuan), dan kekuatan perilaku (seberapa kuat usaha individu dalam bekerja). Motivasi merupakan perasaan unik, fikiran dan pengalaman masa lalu yang merupakan bagian dari hubungan interal dan eksternal perusahaan. Selain itu motivasi juga dapat di artikan sebagai dorongan individu untuk melakukan tindakan (Sagala, *dkk* 2010).

Menurut Farhani (2009) mengatakan bahwa motivasi adalah kekuatan (dorongan, penggerak) yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Kesuksesan adalah impian setiap orang. Untuk mencapai kesuksesan tersebut, sangat diperlukan saat motivasi yang kuat dari dalam diri. Motivasi yang kuat bisa diambil dari kisah kesuksesan seseorang. Dengan kisah sukses seseorang, maka kita bisa mengambil pelajaran dengan motivasi penting yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan kita. Beberapa orang sukses mengatakan bahwa motivasi yang kuat adalah sumber utama kesuksesan mereka. Namun tidak mudah untuk bisa memupuk motivasi itu secara mendalam di dalam diri kita. Diperlukan suatu makanan tambahan yang terus-menerus yang berkesinambungan. Makanan tambahan itu yaitu kisah sukses dan insfiratif orang lain yang akan semakin memperkuat motivasi kepercayaan diri kita. Pada dasarnya motivasi itu hanya dua, yaitu untuk meraih suatu kenikmatan atau menghindari rasa sakit atau kesulitan. Uang bisa menjadi kenikmatan maupun motivasi menghindari rasa sakit. Jika kita memikirkan uang supaya kita tidak hidup sengsara, maka disini alasan seseorang mencari uang menghindari rasa

sakit. Sebaliknya ada orang yang mengejar uang karena ingin menikmati hidup, maka uang sebagai alasan seseorang untuk meraih kenikmatan (Nurullah 2017).

Menurut Hariandja (2002), jenis-jenis motivasi dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Motivasi sebagai dorongan eksternal

Kebutuhan juga dapat berkembang sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, misalnya untuk kebutuhan berprestasi yang tinggi sebagai dorongan biologis dapat merubah ketika dia berinteraksi dengan lingkungan kerja dimana terdapat suatu norma kelompok yang tidak menghendaki prestasi individu. Ini akan mengakibatkan motif berprestasi menurun, sebaliknya jika seseorang yang tidak memiliki motif berprestasi yang tinggi dapat berubah ketika orang tersebut berada dalam lingkungan kelompok kerja dimana prestasi individu sangat dihargai. Ini akan mengakibatkan munculnya motif berprestasi tinggi.

Motivasi dapat dinilai melalui motif yang terdiri dari gaji cukup, nyaman bekerja, hormat karyawan, rasa takut dan cemas, fasilitas memadai, setia kawan, pemberlakukan kerja sesuai peraturan. Kemudian dapat dinilai melalui harapan yang terdiri dari kerja yang menyenangkan, rasa ikut memiliki, disiplin waktu kerja dan dinilai melalui intensif yang terdiri dari penyelesaian, pencapaian prestasi, gaji, tunjangan antara oribadi dan promosi.

b. Motivasi sebagai dorongan internal

Suatu motivasi dapat muncul sebagai akibat dari keinginan pemerintah kebutuhan yang tidak terpuaskan dimana kebutuhan itu muncul sebagai dorongan dengan internal dan dorongan alami seperti makan, minum, tidur, berprestasi, berinteraksi dengan orang lain, mencari kesenangan, kekuasaan dan lain-lain yang cenderung bersifat internal, yang berarti kebutuhan itu muncul dan menggerakkan perilaku semata-mata karena tuntutan fisik dan psikologi yang muncul melalui mekanisme system biologis manusia.

Menurut (Dewandini, 2010), mengemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi dan dapat diukur dengan indikator yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator.

- 1). Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan.
- 2). Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
- 3). Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk memiliki barang-barang mewah.
- 4). Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- 5). Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

b. Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator :

- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
- 2) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani.
- 4) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani lebih baik petani kakao atau petani lainnya dari pemerintah atau penyuluh.

2. Faktor-Faktor Motivasi

Hartatik (2004) menyatakan bahwa faktor pembentuk motivasi berasal dari dalam diri petani (internal) yang terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, kosmopolitan dan luas lahan sedangkan dari luar diri petani (eksternal) terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah.

Penelitian kali ini faktor yang membentuk motivasi dari dalam diri petani yang digunakan terdiri dari umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman, kosmopolitan, pendidikan nonformal dan kehadiran penyuluh.

1. Umur

Menurut Hernanto (1984), umur petani mempengaruhi pengetahuan fisik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatani. Mantra (1991) menyatakan bahwa kelompok umur 0-14 tahun merupakan umur yang belum produktif, sedangkan umur 15-64 tahun merupakan umur yang produktif serta kelompok umur lebih dari 65 tahun merupakan umur yang tidak produktif. Umur berkaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis. Artinya semakin tua umur seseorang maka mampu menunjukkan kematangan jiwa, semakin bijaksana, mampu berpikir rasional, mampu mengendalikan emosional sehingga semakin tua umur seseorang, kecenderungan untuk berpindah pekerjaan akan semakin berkurang (Siagian, 1989).

2. Luas Lahan

Sempitnya lahan yang dikuasai petani memiliki kaitan dengan budaya warisan dimana satu bidang tanah harus dibagi sesuai dengan jumlah orang yang menerima warisan, sehingga kebanyakan petani hanya mempunyai sepetak tanah kecil saja (Khairuddin, 1992). Kepemilikan tanah pertanian yang kecil disebabkan karena adanya pembagian tanah yang tidak merata. Tekanan penduduk atas tanah yang berat serta terbatasnya kesempatan kerja merupakan pendorong yang kuat bagi penduduk untuk mencari pekerjaan, karena hasil yang diperoleh sedikit sehingga pendapatan yang diterima masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Sajogyo, 1992).

Menurut Hernanto (1984), pengelompokan petani berdasarkan luas tanahnya dapat dibagi menjadi 4 yaitu : (1) kelompok petani luas (lebih dari 2 Ha), (2) kelompok petani sedang (0,5-2 Ha), (3) kelompok petani sempit (0,5 Ha), (4) kelompok buruh tani yang tidak mempunyai tanah. Perbedaan golongan petani berdasarkan luas tanah tersebut akan berpengaruh terhadap sumber dan distribusi pendapatan. Sedangkan Cahyono (1983) menggolongkan petani Jawa berdasar luas garapan menjadi 3 golongan yaitu : (1) Petani gurem untuk luas lahan sampai 0,5 Ha, (2) Petani menengah untuk luas lahan 0,5-1 Ha, (3) Petani luas untuk luas lahan diatas 1 Ha. Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu sebaliknya. Dalam hal ini, luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan ekonomi yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya (Mardikanto, 1993).

3. Pendidikan Formal

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang khususnya dalam tanggapan untuk menerima adanya inovasi. Seseorang dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi akan lebih mudah dalam menanggapi inovasi ataupun isu yang berkembang karena seseorang lebih berpikiran rasional setelah mendapatkan ilmu-ilmu yang didapat dari bangku sekolah (Kartasapoetra, 1994). Menurut Slamet (1993) tingkat pendidikan responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok berpendidikan rendah SD ke bawah, kelompok berpendidikan sedang SMP sampai SLTA, dan berpendidikan tinggi yaitu mereka yang berpendidikan diatas SLTA. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahatannya yaitu dalam rasionalitas usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kegiatan ekonomi yang ada (Hernanto, 1984).

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial

ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumberdaya dan kemampuan dalam diri individu. Jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran seseorang juga menentukan tingkat kesejahteraan dalam status sosial seseorang (Soekartawi, 1988). Besarnya pendapatan akan menunjukkan tingkat sosial ekonominya dalam masyarakat. Keputusan seseorang dalam memilih pekerjaan akan sangat dipengaruhi oleh sumberdaya dan kemampuan dalam diri individu (Mubyarto, 1985). Pendapatan petani biasanya dialokasikan untuk kegiatan produktif (biaya produksi periode selanjutnya), kegiatan konsumtif (pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan pajak-pajak), investasi serta tabungan (Hernanto, 1984). Menurut Cahyono (1983) mengatakan bahwa sempitnya lahan pertanian akan berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Rendahnya pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian akan mendorong petani untuk mencari pekerjaan lain.

5. Pengalaman

Pengalaman berusahatani dapat menentukan berhasil tidaknya petani dalam mengelola usahatannya. Sebab dari pengalaman itulah dapat menjadi guru dan petunjuk dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Dari pengalaman berusahatani memungkinkan petani dapat mengubah metodenya sehingga usahatannya menjadi lebih produktif (Soeharjo dan Dahlan Patong, 1986) *dalam* (Nurullah, 2017).

6. Kosmopolitan

Kosmopolitan yaitu tingkat hubungan dengan dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri. Menurut Karsidi (2004) *dalam* Pohan (2019) tingkat kosmopolitan pengrajin industri kecil dicirikan oleh keikutsertaan dalam organisasi sosial, kontak dengan penyuluh industri dan jenis kursus industri yang pernah diikuti. Tingkat kosmopolitan seseorang dicirikan dalam kebiasaan mengadakan perjalanan keluar, sering membaca publikasi yang bukan lokal. Masyarakat yang relatif kosmopolit adopsi inovasi akan lebih cepat, tapi yang lebih tertutup akan berlangsung sangat lambat dengan tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup.

7. Pendidikan Nonformal

Tingkat pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang diperoleh petani diluar bangku sekolah. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi

peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Menurut Sulandari (2015) bahwa peran pendidikan nonformal sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan nonformal dalam penelitian ini antara lain, kegiatan penyuluhan pertanian, dan pelatihan mengenai bidang pertanian maupun perkebunan khususnya mengenai pemanfaatan limbah kulit buah kakao. Semakin sering petani mengikuti kegiatan di bidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam pengelolaan usahatani.

8. Kehadiran Penyuluh

Kehadiran penyuluh menurut listiani (2012) *dalam* Abadi (2019) yaitu kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisiensi, dan menguntungkan sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya.

3. Kulit Buah Kakao

Kakao yang memiliki nama latin *Theobroma cacao* atau yang kita kenal dengan coklat merupakan tanaman yang banyak tumbuh di daerah tropis. Jumlah produksi kakao di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 sebanyak 41.117,22 ton, dengan jumlah kulit buahnya mencapai 70%, yang hingga saat ini masih kurang dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Penggunaan kulit buah kakao untuk ternak sapi dapat mencapai 30-40% dari 80% kebutuhan pakan. Ketersediaan kulit buah kakao cukup banyak karena sekitar 75% dari satu buah kakao utuh adalah berupa kulit buah, sedangkan biji kakao sebanyak 23% dan plasenta 2% (Wawo, 2008).

Tanaman kakao dengan nama latin *Theobroma cacao L.* atau biasa kita sebut dengan coklat merupakan tanaman yang banyak ditemukan tumbuh di

daerah tropis. Kakao secara umum adalah tumbuhan menyerbuk silang dan memiliki sistem inkompatibilitas sendiri. Buah tumbuh dari bunga yang diserbuki. Ukuran buah jauh lebih besar dari bunganya, dan berbentuk bulat hingga memanjang. Buah terdiri dari 5 daun buah dan memiliki ruang serta di dalamnya terdapat biji. Warna buah berubah-ubah. Sewaktu muda berwarna hijau hingga ungu. Apabila masak kulit luar buah biasanya berwarna kuning (Fathuroman, *dkk* 2017).

Untuk mengembangkan populasi ternak ruminansia di Indonesia tidak mungkin lagi jika hanya mengandalkan sumber pakan rumput atau padang penggembalaan, mengingat lahan peruntukan tersebut semakin terbatas. Potensi sumber pakan alternatif untuk ruminansia sangat besar, khususnya sumber pakan serat yang berasal dari produk samping industri pertanian dan perkebunan. Pemanfaatan produk samping pertanian/perkebunan sebagai bahan pakan merupakan tindakan bijaksana dalam menciptakan ketahanan pakan berbasis sumber daya lokal dan membantu mengurangi pencemaran lingkungan. Pemanfaatan produk samping industri perkebunan membuka peluang untuk meningkatkan populasi ternak di sentra-sentra perkebunan dan meningkatkan (Susana, *dkk* 2014).

Produk samping tanaman kakao dalam hal ini kulit buah kakao (KBK) seringkali dibiarkan menumpuk di lahan kebun dengan tujuan mengembalikan bahan organik bagi lahan. Selama penguraian bahan organik maka terjadi pembusukan dan menimbulkan kelembaban di sekitar area perkebunan. Keadaan ini berdampak pada munculnya berbagai masalah pada tanaman dan buah kakao, seperti penyakit busuk buah yang disebabkan oleh cendawan *Phytophthora palmivora* (Butler) yang dapat berkembang dengan baik pada kondisi lembab tersebut. Cendawan penghasil *mikotoksin* dilaporkan dapat menjadi hama dan penyakit busuk buah pada tanaman kakao (Frimpong, *dkk* 2003 dalam Susana, *dkk* 2014). Oleh karena itu, biomasa kulit buah kakao sebaiknya dikeluarkan dari lokasi perkebunan agar tanaman kakao terhindar dari penyakit tersebut. Salah satu alternatif yang mungkin dilakukan adalah memanfaatkan kulit buah kakao sebagai bahan pakan, sedangkan pengembalian bahan organik diberikan dalam bentuk pupuk kandang.

Kulit buah kakao mempunyai komposisi gizi setara dengan komposisi gizi rumput sehingga biomasa kulit buah kakao sangat potensial sebagai pakan alternatif untuk menggantikan rumput (Yulistiani, *dkk* 2011 *dalam* Susana, *dkk* 2014). Dengan demikian, kulit buah kakao memiliki pencernaan rendah serta adanya senyawa antinutrisi yang mempengaruhi ketersediaannya. Disamping itu, ketersediaan kulit buah kakao hanya pada musim panen kakao. Pemanfaatan kulit buah kakao untuk pakan ternak ruminansia belum diketahui secara luas oleh petani-peternak sehingga pemanfaatannya masih terbatas pada kalangan petani-peternak tertentu saja (Susana, *dkk* 2014).

Potensi pemanfaatan kulit buah kakao sebagai bahan pakan sangat besar baik dari kuantitas maupun kualitasnya. Biomasa kulit buah mempunyai komposisi nutrisi yang lebih baik dibandingkan dengan rumput Gajah yang memiliki komposisi 6,9% protein kasar; 67,09% serat deterjen netral (SDN) dan 47,16% serat deterjen asam (SDA) (Yulistiani, *dkk* 2011 *dalam* Susana, *dkk* 2014). Komposisi tersebut menggambarkan bahwa kulit buah kakao berpotensi untuk digunakan sebagai bahan pakan sumber serat pengganti rumput dengan kandungan protein kasar 9,40% (6,80-13,78%), SDN 64,29% (55,30-73,90%) dan SDA 51,85% (38,31-58,98%). Selain sebagai pengganti rumput, bisa juga diberikan sebagai bahan pakan tambahan setelah dilakukan pengolahan untuk meningkatkan kandungannya. Pemberian kulit buah kakao segar memiliki palatabilitas tinggi karena adanya rasa dan aroma manis. Pengolahan kulit buah kakao bermanfaat untuk meningkatkan ketersediaannya, pencernaan dan mengurangi senyawa antinutrisi dari kulit buah kakao.

Cara pengolahannya sangat sederhana dan tidak membutuhkan peralatan yang sulit dijangkau petani, dimana sebagian besar peralatan yang dibutuhkan pasti dimiliki oleh setiap petani. Ada pun langkah-langkah pembuatan pakan tersebut adalah sbb :

- 1) Kulit buah kakao yang sudah diambil bijinya dipotong-potong menjadi bagian yang lebih kecil. Atau dapat juga menggunakan mesin pencacah.
- 2) Kulit yang sudah dipotong – potong tersebut dihaluskan dengan cara ditumbuk dengan menggunakan penumbuk (lesung). Penumbukannya tidak usah terlalu halus, yang penting kulit buah sudah hancur.

- 3) Hasil tumbukan tersebut masukkan dalam ember, lalu dicampurkan dengan EM4 yang telah diencerkan.
- 4) Ember tersebut ditutup dengan plastik kampil (karung kampil) dan biarkan 3 – 5 hari. Karung kampil harus bersih agar tidak terjadi kontaminasi oleh jenis mikroba lainnya. Dalam waktu 3 – 5 hari bahan tersebut akan sudah terfermentasi. Tanda fermentasi berhasil adalah kulit buah kakao tidak berbau busuk, melainkan berbau seperti tape.
- 5) Hasil fermentasi siap digunakan sebagai pakan ternak. Bila memiliki banyak kulit buah kakao, maka pengolahan menjadi banyak, dan hasil fermentasi banyak. Untuk itu perlu dilakukan pengawetan hasil fermentasi tersebut, dengan cara, hasil fermentasi tersebut dijemur sampai kering. Bila sudah kering, lalu ditumbuk, agar butir-butir pakan ternak tersebut menjadi lebih kecil. Karena bila sudah kering yang tadinya pakan tersebut lembek akan menjadi keras, sehingga perlu dihaluskan. Untuk menghaluskan dapat dilakukan dengan cara menumbuk, atau menggunakan mesin penggiling.

Menurut Badan Litbang Pertanian, salah satu upaya agar pakan ternak selalu tersedia adalah dengan memanfaatkan limbah kulit buah kakao. Pemanfaatan limbah kulit buah kakao untuk pakan ternak dapat memperbaiki sanitasi kebun. Kebun menjadi bersih dari tumpukan limbah kulit buah yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya hama penggerek buah dan penyakit busuk buah. Namun, perlu diperhatikan kulit buah yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak harus yang sehat dan bebas dari hama dan penyakit.

Hasil penelitian Badan Litbang Pertanian, proses pembuatan pakan dari limbah kulit buah kakao terdiri dari dua cara yaitu, cara pelayuan dan cara fermentasi. Cara pelayuan yaitu

- 1) cacah kulit buah diatas bantalan kayu dengan menggunakan parang yang tujuannya untuk mempercepat pelayuan. Untuk ukuran pakan sapi dapat dicacah menjadi dua bagian.
- 2) Layukan kulit buah dengan cara dikering-anginkan selama kurang lebih 5-6 jam.
- 3) Setelah layu kulit dapat langsung diberikan hingga 3-4 hari kemudian.

Cara fermentasi membutuhkan beberapa bahan tambahan dan cara yang lebih panjang, namun dapat bertahan lebih lama. Untuk 100 kg buah dibutuhkan 2,5 kg urea, 2,5 kg probion dan 10 liter air. Cara pembuatan pakan dengan fermentasi yaitu:

- 1) layukan kulit buah selama 5-6 jam kemudian cacah dengan ukuran 1 x 5 cm.
- 2) Campur urea dan probion di dalam baskom hingga merata.
- 3) Siapkan tempat fermentasi yang tidak terkena percikan air atau hujan dengan dasar tempat yang agak miring untuk memudahkan mengalirnya limbah hasil fermentasi.
- 4) Sebar kulit buah diatas terpal plastik ukuran 1x1,5 m sehingga menjadi lapisan dengan ketebalan 10-15 cm. Taburi lapisan tersebut dengan campuran urea dan probion secukupnya. Untuk bahan baku sebanyak 100 kg dapat dibuat menjadi 4 lapisan yang kemudian ditumpuk dan ditutup dengan terpal serta potongan kayu untuk menjaga tidak terbuka saat tertiuup angin.
- 5) Pembalikan diperlukan untuk menurunkan suhu yang dilakukan pada hari ketiga, ketujuh, kedua belas dan ketujuh belas. Proses fermentasi selesai dalam 21 hari.
- 6) Hasil fermentasi kemudian disebar dengan ketebalan 10 cm diatas terpal dan dikeringanginkan selama 24 jam.

Hasil fermentasi harus disimpan pada tempat yang aman dan terjaga dari percikan air. Dengan penyimpanan yang baik, hasil fermentasi ini dapat bertahan hingga 6 bulan. Pemberian pakan perhari yang dianjurkan bagi sapi adalah sebesar 10 persen dari bobot tubuh. Sedangkan porsi pakan tambahan dari kulit buah ini sebesar 40 persen dari total pakan. Pemberian pakan kulit buah kakao ini dapat juga dikombinasikan dengan leguminose yang ada seperti gamal, lamtoro, sentro, turi dan lain sebagainya.

B. Pengkajian Terdahulu

Dosmauhur Solin (2014), dengan judul “**Motivasi Petani Dalam Pemanfaatan Jerami Padi Menjadi Kompos Di Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam pemanfaatan jerami padi menjadi kompos dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam pemanfaatan jerami padi menjadi kompos di Kecamatan kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat. Hasil dari Penelitian tersebut.

1. Dari seluruh faktor yang di uji memberikan hasil bahwa faktor umur berpengaruh secara nyata dilihat dari nilai t hitung 2,017 lebih besar dari t tabel dan pendidikan t hitung 2,263 lebih besar dari t tabel sedangkan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi namun bernilai positif karena t hitung 0,976 lebih kecil dari t tabel 1,701. Kontribusi terbesar dari seluruh variabel yang di uji dalam pemanfaatan jerami padi menjadi kompos adalah faktor pendidikan terhadap motivasi petani lebih besar. Sedangkan faktor umur nilai kontribusinya 31,5 persen dan luas lahan sebesar 15,1 persen.
2. Tingkat motivasi petani responden dalam pemanfaatan jerami padi menjadi kompos tergolong tinggi dengan nilai 54,20 persen.

Marlina Kamelia dan Fathurohman (2017) dengan judul “**Pemanfaatan Kulit Buah Kakao Fermentasi Sebagai Alternatif Bahan Pakan Nabati Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ternak Entok (*Cairina Muschata*)**” Tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan kulit buah kakao fermentasi terhadap pertumbuhan dan dosis penggunaan pakan yang tepat untuk ternak entok (*Cairina muschata*). Hasil dari penelitian tersebut yaitu:

1. Perlakuan pakan kulit buah kakao fermentasi berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 5% terhadap pertumbuhan entok pada semua parameter yang diuji yaitu tinggi entok, panjang entok, dan berat entok.
2. Dosis yang tepat dalam penggunaan pakan kulit buah kakao fermentasi untuk ternak entok adalah 50% kulit buah kakao fermentasi : 50% dedak halus (Perlakuan K2). Perlakuan K2 ini meningkatkan rata-rata tinggi entok, panjang entok dan berat entok.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1: Kerangka pikir motivasi petani dalam pemanfaatan limbah kulit kakao menjadi pakan ternak

D. Hipotesis

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam memanfaatkan limbah kulit kakao menjadi pakan ternak di Kecamatan Selesai kabupaten Langkat dalam kategori rendah.
2. Diduga adanya hubungan antara faktor-faktor motivasi dengan motivasi petani dalam memanfaatkan limbah kulit buah kakao menjadi pakan ternak di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.